

SUMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF TERHADAP PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER

Sri Widarwati
Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan dan pada akhirnya menjadi manusia yang berkualitas.

Ciri dari manusia berkualitas meliputi taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, jujur, disiplin, terampil, bertanggung jawab, patriotik, bersemangat kerja tinggi, cerdas, inovatif, progresif, mandiri, mahir, sehat jasmani dan rohani dan berkepribadian. Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan pada pendekatan pembelajaran konstruktivistik dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran inovatif antara lain Contextual Teaching Learning, Cooperative Learning dan Problem Based Learning.

Dampak dari penerapan pembelajaran inovatif pada pendidikan karakter adalah Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan social, saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku social dan menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, membangun persahabatan yang dapat berlanjut sampai tua, meningkatkan rasa saling percaya antar sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif serta memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.

Kata kunci: Pembelajaran Inovatif, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keahlian professional, produktif, kreatif, mandiri,

unggul dan berakhlak mulia sebagai asset bangsa dalam mensukseskan pembangunan nasional. Hal ini diperjelas dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap. Kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut menyiratkan adanya tuntutan pada siswa harus memiliki soft skill dan hard skill.

Seiring dengan perkembangan jaman, nampaknya pada saat ini banyak anak didik yang mulai mengalami penurunan pada bidang soft skill, hal ini nampak pada rendahnya tata krama, kurang bertanggung jawab, dsbnya. Oleh sebab itu pendidikan yang berkaitan dengan soft skill harus segera diterapkan. Pada saat ini pemerintah telah menggalakkan tentang pentingnya pendidikan karakter yang harus diberikan pada semua anak didik. Namun permasalahannya banyak para pendidik yang telah melakukan akan tetapi hasilnya masih belum nampak, hal ini nampak pada tawuran pelajar yang merajalela dimana-mana. Untuk mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan buruk tersebut dunia pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar, karena kemajuan peradaban suatu masyarakat dapat diukur dari tingginya kualitas lembaga pendidikan.

Keberhasilan dari pendidikan karakter, banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya dari bentuk pembelajaran yang dilaksanakan. Paradigma pembelajaran masa lalu, fokusnya pada guru sehingga siswa hanya sebagai obyek belajar. Hal ini dianggap sebagai salah satu penyebab kurang berhasilnya pendidikan karakter. Oleh sebab itu pada saat ini muncul suatu bentuk pembelajaran inovatif yang difokuskan pada peserta didik, dengan harapan peserta didik bertanggung jawab terhadap

apa yang telah dipelajarinya, sehingga penerapan pendidikan karakter dapat berhasil dengan baik.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya Membentuk karakter merupakan proses seumur hidup. Oleh sebab itu pelaksanaannya harus terintegasi dengan baik antara sekolah, keluarga dan komunitas atau lingkungan peserta didik tersebut berada. ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sebagai langkah awal dari membangun karakter dapat dilakukan dengan lima sikap dasar yaitu:

1. Membangun sikap jujur dan tulus dengan berani mengatakan apa yang benar dan yang salah
2. Sikap terbuka yang merefleksikan kebersihan luar dalam.
3. Berani mengambil resiko dan bertanggung jawab yang ditunjukkan dengan membela kebenaran dan keadilan.
4. Konsisten dengan komitmen, selalu menepati janji, perkataan harus sesuai dengan perbuatan.
5. Sikap bersedia berbagi (*sharing*) yang menampilkan mentalitas berkelimpahan.

Hal ini perlu sebenarnya harus kita tanamkan pada anak semenjak kecil dimana pada usia tersebut sebagai tahap pembentukan karakter, sehingga pada tahap pengembangan akan lebih mudah dalam penerapannya. Pada tahap pengembangan pendidikan karakter perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Mudjiyono, dkk. (1997) menjabarkan 19 komponen tanda orang yang berkualitas yang meliputi taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, jujur, disiplin, terampil, bertanggung jawab, patriotik, bersemangat kerja tinggi, cerdas, inovatif, progresif, mandiri, mahir, sehat jasmani dan rohani dan berkepribadian.

B. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif merupakan bentuk dari pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik. Pendekatan konstruktivistik merupakan basis reformasi pendidikan saat ini. Menurut paradigma konstruktivistik, pembelajaran lebih mengutamakan penyelesaian masalah, mengembangkan konsep, konstruksi solusi dan algoritma ketimbang menghafal prosedur dan menggunakannya untuk memperoleh jawaban benar. Pembelajaran lebih dicirikan oleh aktivitas eksperimen, pertanyaan-pertanyaan, investigasi, hipotesis dan model-model yang dibangkitkan oleh siswa sendiri.

Secara umum ada lima prinsip dasar yang melandasi kelas konstruktivistik yaitu:

1. Meletakkan permasalahan yang relevan dengan kebutuhan siswa
2. Menyusun pembelajaran di sekitar konsep-konsep utama.
3. Menghargai pandangan siswa.
4. Materi pembelajaran menyesuaikan terhadap kebutuhan siswa.
5. Menilai pembelajaran secara kontekstual

Hal yang lebih penting, bagaimana guru mendorong dan menerima otonomi siswa, investigasi bertolak dari data mentah dan sumber-sumber primer, menghargai pikiran siswa, dialog, pencarian, dan teka-teki sebagai pengarah pembelajaran.

C. Macam-macam Model Pembelajaran

Model pembelajaran Inovatif sangat banyak macamnya, namun pada kesempatan ini akan dijelaskan tiga model antara lain

. *Contextual Teaching Learning(CTL)*

a. Pengertian

Contextual teaching and Learning adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

b. Karakteristik Pembelajaran berbasis *Contextual Teaching Learning* meliputi: Kerjasama; Saling menunjang; Menyenangkan, tidak membosankan; Belajar dengan bergairah; Pembelajaran terintegrasi; Menggunakan berbagai sumber; dan Siswa aktif.

c. Strategi Pengajaran yang berasosiasi dengan *Contextual Teaching Learning* adalah: Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA); Pendekatan Proses; *Life Skills Education*; *Authentic Instruction Inquiry Based Learning*; *Problem Based Learning*; *Cooperative Learning*; dan *Service Learning*.

d. Komponen *Contextual Teaching Learning*, meliputi: Konstruktivisme (*Constructivism*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

. *Cooperative Learning*

a. Pengertian

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam rangka mencapai tujuan belajar

b. Unsur Model Cooperative Learning , yaitu: Saling ketergantungan positif; Interaksi tatap muka; Akuntabilitas individual; dan Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

c. Teknik *Cooperative Learning*

Ada lima macam teknik belajar kooperatif yaitu: *Team- Games-Tournament (TGT)*, *Student Team – Achivement Divisions (STAD)*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, dan *Team Assisted Individualizations (TAI)*

d. Pengelolaan Kelas Model *Cooperative Learning*

- 1) Murid bekerja dalam tim kecil, komposisi tetap dalam beberapa minggu
- 2) Murid didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik atau kelompok dalam melakukan tugas kelompok.
- 3) Murid diberi imbalan atau hadiah berdasarkan prestasi kelompok

3. *Problem Based Learning* (Pengajaran Berdasarkan Masalah)

a. Pengertian

Problem Based Learning adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang essensial dari materi pelajaran. Pengajaran berbasis

masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk belajar bagaimana belajar.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
- 2) Pembelajaran berdasarkan masalah, berpusat pada pertanyaan atau masalah yang secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang otentik.
- 3) Terintegrasi dengan disiplin ilmu yang lain
- 4) Masalah yang akan diselidiki dipilih yang benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak sudut pandang mata pelajaran lain.
- 5) Penyelidikan otentik
- 6) Menghasilkan produk/ karya dan memamerkannya.
- 7) Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan
- 8) Pengajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan diri dalam pengalaman nyata atau simulasi, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Keuntungan menggunakan model pembelajaran inovatif, adalah:

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan social
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku social dan pandangan-pandangan
- 3) Memudahkan para siswa melakukan penyesuaian social

- 4) Memudahkan berkembang dan terbentuknya nilai-nilai social dan komitmen
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga dewasa.
- 7) Berbagai keterampilan social yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya antar sesama
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik
- 11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, etnis, kelas social, agama dan orientasi tugas.
- 12) Mendorong kerjasama dalam menyelesaikan masalah
- 13) Memiliki unsur-unsur belajar magang yang bisa mendorong pengamatan dan dialog dengan orang lain sehingga secara bertahap siswa dapat memahami peran penting aktivitas mental dan belajar yang terjadi diluar sekolah
- 14) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan siswa menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena tersebut.

Untuk menginternalisasikan serta dapat menerapkan model pembelajaran inovatif ini, guru diharapkan dapat perubah pikiran sesuai dengan pandangan konstruktivistik sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan pada akhirnya pendidikan karakter yang diterapkan dapat dilaksanakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Membangun jati diri bangsa diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan dapat dipandang sebagai proses pendewasaan masyarakat agar menjadi warga terdidik atau masyarakat pembelajar, karena pendidikan menekankan pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang yang memiliki potensi untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Tujuan tersebut dapat dicapai apabila guru merubah sesuai dengan pandangan konstruktivistik dan diterapkan pada pembelajaran inovatif. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan pada pembelajaran inovatif ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

REFERENSI

- Anita Lie (2002) *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo
- Dikdasmen (2002) *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta, Dikdasmen
- Mudjiyono. 1997. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DIY. Yogyakarta: Depdikbud.
- Robert E. Slavin (1995) *Cooperative Learning*. Massachusetts. A Simon & Schuster Company
- Udin Saripudin (1997) *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta. PAU- PPAI Universitas terbuka
- Wasis D. Dwiyo (2004) *Problem Based Learning*. Hand Out. Pelatihan Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme. Malang. UNM